

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Gereja yang mengalami pertumbuhan harus memiliki keseimbangan dalam pertumbuhan kualitas, kuantitas, dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal. Salah satu caranya dengan memberdayakan banyak pihak.¹ Gereja yang melibatkan partisipasi banyak pihak ini merupakan gambaran umat Allah yang bersatu sebagai satu tubuh Kristus. Dengan demikian warga jemaat akan disebut sebagai batu-batu yang hidup seperti yang tertulis dalam surat Petrus, “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani.” (1Ptr. 2:5).²

Setiap warga gereja perlu berpartisipasi dalam membangun gereja khususnya dalam hal ibadah atau kebaktian umum (KU), dan pemuda termasuk sebagai warga yang berpotensi untuk melakukannya. Pemuda dianggap sebagai penerus atau masa depan gereja karena memiliki idealisme dan daya kritis dalam memberikan gagasan-gagasan yang baru. Selain itu pemuda memiliki dinamika dan kreativitas dimana mampu dan bersedia mengadakan perubahan dan pembaharuan demi kemajuan pelayanan. Dengan kata lain mereka berani dan optimis menghadapi resiko yang ada. Ditambah pula dengan

¹ Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000), 8.

² Ignatius L. Madya Utama, *Gereja Partisipasif* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Bidang Pembangunan Jemaat, 2010), 9-10.

kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi terkini dianggap nilai plus bagi kaum muda untuk memberi corak baru dalam ibadah gereja.³

Kaum muda perlu diberi ruang untuk berkarya di KU sehingga mereka semakin tertanam dalam gereja. Data terkini mengenai hadirnya pemuda se-Jabodetabek, dimana mereka setia di masa sekolah minggu namun saat ini telah meninggalkan gereja berjumlah 85,6%.⁴ Alasan mereka memutuskan meninggalkan gereja sebelum menginjak usia 15 tahun salah satunya karena merasa tidak dilibatkan dalam kegiatan gereja.⁵ Jikalau ruang gerak pemuda ini terus dibatasi, maka hal ini juga berpengaruh terhadap pemuridan dan regenerasi gereja. Yesus telah meninggalkan teladan agar umat Tuhan menjadi murid yang saling memuridkan. Maka setiap anggota murid perlu belajar satu dengan yang lain untuk mengembangkan gereja dari sisi kualitas dan kuantitas.⁶

Gereja perlu memikirkan strategi pelayanan pemuda yang *inter-generational*⁷, sebuah pelayanan kaum muda yang berusaha untuk mengoneksikan generasi yang satu dengan generasi yang lain dalam proses bertumbuh semakin dewasa dalam iman. Posisi buku ini jelas mengatakan bahwa jangan mengisolasi anak muda dalam pelayanan keseluruhan.⁸ Sebaliknya, keikutsertaan pemuda dalam pelayanan umum dapat menjadi

³ Rosmawati Ndraha, *Peranan Pemuda dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan* (Medan: Sotiria, 2019), 90-91.

⁴ Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas: Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 49.

⁵ Budijanto, *Dinamika Spiritualitas: Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja*, 52.

⁶ Wesley Black, Chap Clark, dan Malan Nel, *Four Views of Youth Ministry and the Church* (Grand Rapids: Zondervan Publishing house, 2001), 137-138.

⁷ Ivan Christian, meninjau buku: Mel Walker, *Inter-Generational Youth Ministry* (Jakarta: Jurnal Youth Ministry Vol. 4 No.2 Tahun 2016), 123. Hal ini bukan berarti meniadakan pelayanan berdasarkan kelompok usia. Kunci pelayanan *inter-generational* adalah "the balance of peer, age-group ministries alongside of a genuine and lasting inter-generational ministry."

⁸ Christian, meninjau buku: Mel Walker, *Inter-Generational Youth Ministry*, 121. Buku ini menjelaskan bahwa gereja yang pelayanan *one-generational* (dimana kelompok-kelompok umur bertemu secara terpisah)

wadah untuk memuridkan pemuda. Gereja perlu mengingat bahwa pelayanan kaum muda dapat eksis karena kehadiran dari laki-laki dan perempuan yang punya hasrat untuk membagikan iman mereka kepada generasi selanjutnya. Anak muda membutuhkan kehadiran dan keintiman relasi dengan orang yang dewasa umur dan iman untuk dapat memuridkannya.⁹ Dengan demikian gereja perlu menciptakan sebuah ruang untuk terjalinnya kerjasama antar generasi dalam gereja, seperti yang diungkapkan oleh Embree, *"Creating space in our churches for this to happen is one way we can begin to integrate the ages in our faith communities and move forward in serving the Lord and each other together"*.¹⁰ Selain itu, gereja yang ingin menciptakan pemimpin-pemimpin gereja di masa mendatang, harus berani membuka diri. Vaters mengungkapkan, *"As the older generation, we need to have the wisdom and discernment to tell the difference between the essentials that never change and the non-essentials that constantly need to be updated and adapted for new circumstances."*¹¹ Inilah tujuan pelayanan *inter-generations* yaitu mencetak *young leaders* dengan cara memperlengkapi dan memberdayakan anak muda.¹²

Sayangnya gereja terlihat tidak memberi perhatian khusus terhadap keterlibatan pemuda dalam pelayanan keseluruhan. Kinnaman mengungkapkan bahwa gereja tidak

dan pelayanan *multi-generational* (dimana setiap kelompok umur bertemu satu sama lain dengan minim interaksi), adalah strategi pelayanan yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan.

⁹ Christian, meninjau buku: Mel Walker, *Inter-Generational Youth Ministry*, 122. Alkitab memberi contoh seperti Yohanes, Markus, Timotius. Mereka dimuridkan oleh orangtua dan gereja. Disitulah mereka mendapat pengaruh positif yang kuat menjadi pengikut Kristus yang setia.

¹⁰ <https://churchleaders.com/outreach-missions/outreach-missions-articles/381873-your-church-needs-an-inter-generational-communication-plan.html>

¹¹ <https://churchleaders.com/youth/youth-leaders-articles/377219-yes-churches-are-raising-young-leaders-and-yours-can-too.html>

¹² <https://churchleaders.com/youth/youth-leaders-articles/370841-church-believe-in-young-leaders.html>

Eric Geiger mengatakan, *"A church that does not believe in young leaders is a church that has drifted from our great history, a history of equipping and empowering the young to lead. A church that does not believe in young leaders is disregarding how God has chosen to work."*

memberikan ruang gerak yang cukup dan tidak mendorong kaum remaja untuk terlibat dalam pelayanan. Kaum muda sering dilihat hanya sebagai ladang pelayanan (*mission field*), sasaran (*object*), dan penerima pasif (*beneficiaries*) dari pelayanan gereja, dan bukan sebagai subjek, potensi misi (*mission force*) dan mitra dalam upaya pemuridan sesuai Amanat Agung Tuhan.¹³ Embree memberi contoh yaitu pemuda seringkali tidak menerima informasi tentang kegiatan-kegiatan gereja, bukan karena informasinya tidak disampaikan, namun karena format dari informasi tersebut tidak disesuaikan dengan corak pemuda, sehingga pemuda merasa bahwa informasi tersebut tidak ditujukan untuk mereka atau mereka seakan-akan tidak pernah melihat informasi tersebut.¹⁴ Selain itu bentuk ibadah yang tidak menarik, minimnya kesempatan pemuda untuk bergabung dalam pelayanan KU, serta terjadinya *disconnect* dengan pimpinan gereja (dimana generasi muda merasa para pemimpin di gereja tidak memahami pola pikir mereka), membuat akhirnya pemuda memilih menarik diri dari gereja dan pelayanan.¹⁵ Gereja cenderung memasang gap generasi dengan kaum muda dengan mengisolasi kegiatan mereka dari orang dewasa atau kelompok umur lainnya.¹⁶

Hal ini rupanya juga menjadi pergumulan dari GKY pluit. Keterlibatan pemuda dalam KU dan pelayanan tergolong cukup minim. Berdasarkan data kehadiran jemaat dari

¹³ David Kinnaman, *You Lost Me* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2011), 30.

¹⁴ <https://churchleaders.com/outreach-missions/outreach-missions-articles/381873-your-church-needs-an-inter-generational-communication-plan.html>

¹⁵ Budijanto, *Dinamika Spiritualitas: Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja*, 51-53.

¹⁶ Christian, meninjau buku: Mel Walker, *Inter-Generational Youth Ministry*, 122. Beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya gap atau segregasi generasi di dalam gereja, mulai dari pengaruh gerakan religius (misalnya adanya Sekolah Minggu, *parachurch* khusus melayani kaum muda, dan lain-lain) sampai pada beberapa pengaruh budaya (contohnya lahirnya sistem pendidikan, kaum muda menjadi *target market* para pelaku industri, dan sebagainya).

Alasan inilah yang membuat sulit untuk mengubah paradigma pelayanan sebuah gereja, khususnya dari gereja yang *age-segregated* menuju gereja yang *inter-generational*, 123.

tahun Maret 2017-Maret 2020, kehadiran pemuda tiap minggunya (1 hari ibadah) berkisar 200-250 orang (total di 3 KU). Angka ini hanya mencakup 20-25% dari jumlah keseluruhan jemaat Pluit sekitar 1.100 orang.¹⁷

Jumlah kehadiran anak muda tersebut memang tidak dapat dikatakan angka yang buruk, sekalipun juga bukan angka prestasi. Namun jika angka tersebut dibiarkan tanpa melibatkan mereka dalam pelayanan, maka tingkat pemuda yang meninggalkan gereja akan semakin tinggi.¹⁸ Untuk itulah penulisan ini ingin menyoroti minimnya keterlibatan pemuda di pelayanan di KU. Angka 250 seharusnya menjadi potensi besar bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan. Sangat disayangkan bila angka ini hanya datang di KU namun tidak terlibat apapun dalam pelayanan KU. Mereka hanya menjadi penonton atau jemaat biasa yang tidak memiliki peran dalam aktivitas pelayanan.

Saat ini pemuda hanya dilibatkan dalam acara tertentu dalam setahun yaitu *Parent's Day*, *Teen Youth Ministry*, Paskah dan Natal (tidak tiap tahun). Sedangkan dalam pelayanan mingguan yaitu pelayanan mimbar dan *ushers*, pemuda tidak diberi jadwal pelayanan. Dengan kata lain. Dalam 52 minggu, pemuda hanya dilibatkan naik mimbar KU sebanyak 4x atau 7% dalam setahun. Dari sini dapat dilihat minimnya pemuda dalam kegiatan KU

¹⁷ Data absensi jemaat, Tata Usaha GKY Pluit, 2017-2020. Rata-rata kehadiran di KU 1 total 408 orang (usia 17-30 th = 68 orang), KU 2 total 503 orang (usia 17-30 th = 57 orang), KU 3 total 180 orang (usia 17-30 th = 75 orang).

¹⁸ Persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia. Pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7% meningkat menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13.7% pada usia 23-25. Peningkatan terjadi secara konsisten dan bahkan hampir 100% jika dilihat dari rentang usia terdewasa. Dapat diprediksi akan semakin tinggi persentasinya pada rentang usia berikutnya. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>

mingguan.¹⁹ Berdasarkan survei, pemuda yang tidak dilibatkan dalam pelayanan, berpotensi besar meninggalkan gereja.²⁰

Dengan melihat kesenjangan inilah penulis ingin membahas topik ini. Apa saja yang menjadi faktor penyebab dari minimnya keterlibatan pemuda dalam KU. Yang dimaksud dari keterlibatan disini ialah mengenai kehadiran, keikutsertaan mereka dalam pelayanan, serta sumbangsih pemikiran. Melalui penemuan ini diharapkan dapat melahirkan solusi yang dapat gereja berikan guna meningkatkan keterlibatan pemuda dalam ibadah di masa mendatang.

Secara khusus dalam masa pandemic saat ini (yang telah berlangsung kurang lebih 1,5 tahun). Pelayanan mingguan dikerjakan oleh hamba Tuhan, orang dewasa maupun pejabat gereja. Mengingat masa pandemic yang masih berkepanjangan, gereja perlu memikirkan ulang apakah ini sudah menjadi format terbaik untuk pelayanan KU, dan terlebih untuk masa depan gereja. Dengan demikian, solusi program yang akan penulis berikan ialah program yang dapat dikerjakan baik dalam masa pandemic atau setelahnya dalam melibatkan pemuda di pelayanan KU.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa penyebab minimnya keterlibatan pemuda dalam KU GKY Pluit?

¹⁹ Wawancara dengan Pembina ibadah GKY Pluit, Pdt. Gimin, 12 November 2020.

²⁰ Terdapat 95.2% remaja yang rutin beribadah pada gereja yang mendorong ikut pelayanan, sedangkan bagi gereja yang tidak mendorong hanya terdapat 72.9% yang rutin. Dengan kata lain remaja yang tidak mendapat dorongan dari gereja untuk melayani akan 5 kali lebih mungkin untuk meninggalkan gereja. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>

2. Apa program kerja (solusi) yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam KU GKY Pluit?

TUJUAN PENELITIAN

Melalui penelitian ini dapat membantu gereja mengevaluasi diri sehingga dapat melayani generasi muda lebih baik. Selain itu diharapkan program kerja yang akan diberikan dapat menjadi solusi untuk perkembangan pelayanan KU. Di sisi lain dapat mendorong pemuda untuk berkaca dan melihat pentingnya memajukan pelayanan di KU, khususnya di masa pandemic saat ini.

BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan membagi kuesioner kepada seluruh majelis dan hamba Tuhan (sekitar 32 orang) dan seluruh pemuda pluit (sekitar 120 orang). Majelis dipilih karena dianggap memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Seluruh anak muda juga dipilih untuk dapat melihat paradigma mereka mengenai pelayanan di KU.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan bahan-bahan kepustakaan (*library research*) yaitu mengambil literatur yang tersedia di perpustakaan. Penulis juga akan membagi kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Untuk

pembahasan setiap bab, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan sebanyak-banyaknya informasi dan mendeskripsikan masalah-masalah yang ada.

SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan memulai pendahuluan di bab 1, dimana terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan didalamnya. Tinjauan pustaka berada di bab 2. Selanjutnya evaluasi hasil kuesioner dan analisisnya akan diberikan di bab 3. Pada bab 4, penulis akan memberikan design program terhadap masalah yang dihadapi. Pada bab terakhir penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.